



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

5%
SIMILARITY INDEX

Submission author: Rina Juwita
Assignment title: Tulisan 1
Submission title: Hoax dan bencana alam
File name: PDF_Hoax_dan_bencana_alam.pdf
File size: 51.66K
Page count: 2
Word count: 762
Character count: 4,996
Submission date: 13-Mar-2021 08:38PM (UTC+0700)
Submission ID: 1532015918

Hoax dan bencana alam

Ketika wilayah Sulawesi Tengah diterpa bencana gempa dan tsunami beberapa waktu lalu, sejumlah berita dan foto hoax terkait peristiwa tersebut menjadi viral di berbagai media sosial. Dari berita tentang meninggalnya wali kota Palu, gambar mayat yang meminta gempa, sampai dengan berita gempa bumi susulan dengan kekuatan yang lebih besar. Namun ketika mengetahui kebenaran isu-isu tersebut, banyak di antara kita jadi bertanya-tanya: hoax seketika mudah menjadi viral ketika bencana alam terjadi? Informasi palsu menyebar dengan sangat cepat di media sosial sepanjang waktu.

Dalam keadaan darurat seperti bencana longsor, gempa, banjir, dan tsunami, masyarakat berada di luar area bencana semakin sering mengecek akun media sosial mereka untuk mendapatkan berita dan update terkini. Sehingga menurut Wardle (peneliti bidang media, politik dan kebijakan publik di Shorenstein Center) berita dan gambar yang dramatis akan menarik perhatian dengan seketika dan mendapatkan ribuan komentar, retweet dan sharing. Hal ini, dikarenakan amplifikasi informasi terjadi jauh lebih cepat dikarenakan masyarakat pencari berita meningkat lebih banyak dari biasanya. Sayangnya, orang-orang yang membagikan gambar atau berita tersebut seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menyebarkan informasi palsu.

Faktanya, tidak sedikit viralnya penyebaran hoax tersebut dilakukan oleh anggota masyarakat yang sebenarnya berniat baik. Hal ini, dikarenakan sebagai manusia kita semua berniat untuk dapat membantu masyarakat yang terkena dampak bencana semaksimal mungkin, sehingga acap kali tidak menyadari bahwa informasi yang dibagikan sebenarnya justru menyesatkan. Selama masa darurat bencana, menurut Tomer Simon (peneliti bidang komunikasi risiko dan manajemen bencana di Tel Aviv University) manusia juga menjadi rentan secara psikologis.

Tingkat stres dan ketidakpastian meningkat secara drastis sehingga menjadikan orang membaca informasi dengan filter yang berbeda. Jika kita membaca, bahwa gempa dan tsunami yang terjadi di Palu dan Donggala begitu mengejutkan ilmuwan dunia dan melihat berbagai gambar asli yang mendeskripsikan dahsyatnya kerusakan yang terjadi. Maka tidak sulit bagi kita untuk mempercayai isu retaknya Bendungan Bili-Bili di Sulawesi Selatan akibat gempadan kemungkinan gempa bumi susulan yang akan datang dengan lebih dahsyat sebagaimana turun naiknya magnitudo gempa yang terjadi di Lombok beberapa waktu sebelumnya.

Selain itu, banyaknya orang berbagi gambar dan berita selama bencana alam terjadi dikarenakan secara psikologis manusia ingin menjadi bagian dari suatu peristiwa meskipun tidak secara langsung bisa berada di lokasi bencana. Sehingga berbagai informasi yang dianggap terkini dan berbeda merupakan ekspresi kontribusi mereka dari kejadian yang berlangsung. Menurut Wardle, hal tersebut merupakan motivasi psikologis yang sama yang mendorong manusia melakukan gosip. Sebuah penelitian